

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُوذُكَ وَنُصَلِّيْكَ عَلَيَّ رَسُوْلَهُ الْكَرِيْمِ وَعَلَيْ عِبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

## KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

### KHUTBAH JUMAT

Tanggal 8 Shaffar 1426 HQ

(18 Aman 1384 HS/Maret 2005 M)

di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

### KEDERMAWANAN NABI BESAR MUHAMMAD SAW.



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أما بعد فأعوذ  
بالله من الشيطان الرجيم .  
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد  
وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا  
الضالين .

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba'du, fa a'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim[i]. Alhamdu lillaahi rabbil-'alamiin[a]. Arrahmaanir-rahiim[i]. Maaliki yaumid-din[i]. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqiim[a]. Shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh-dhaalliin[a].

Pada umumnya, seorang yang senantiasa sibuk dalam urusan dunia menginginkan kekayaan dan ingin mengumpulkan harta benda supaya dapat menciptakan kedudukan atau nama di kalangan orang-orang dunia, dia dapat menanamkan kharismanya dengan kekayaannya pada orang lain dan dapat menyediakan sarana kemudahan dan fasilitas-fasilitas untuk dirinya.

Seorang dapat menyediakan untuk diri mereka rumah yang dapat memberikan rasa nyaman dan kendaraan-kendaraan yang menyenangkan; dan mereka dapat meninggalkan untuk anak istrinya tumpukan harta benda sehingga mereka dapat menjalani hidup senang berkecukupan. Di dalam itupun terdapat keinginan yang terselubung bahwa "setelah saya mati orang-orang akan mengatakan bahwa setelah si fulan yang

kaya itu meninggal, dia meninggal dengan meninggalkan harta sekian, dan anak-anaknya kini sedang menikmati harta kekayaan sedemikian banyak". Inilah merupakan perbincangan orang-orang dunia pada umumnya yang nampak pada setiap orang.

Akan tetapi, ada juga orang-orang yang menurut pandangannya mengenai dirinya bahwa mereka itu merupakan orang-orang yang bersimpati dan memiliki rasa solidaritas tinggi pada kemanusiaan serta mengusung misi bertujuan memenuhi keperluan manusia. Namun secara praktisnya merekapun juga tidak berbeda dengan perilaku orang-orang dunia, hanya slogan dan pendakwaan lahiriah belaka; karena orang-orang yang mau mengurbankan keperluan-keperluannya sendiri tidak akan nampak dari antara mereka.

### **Teladan Sempurna Kedermawanan**

Tetapi berkenaan dengan bagaimana cara membelanjakan harta benda setelah harta benda itu diperoleh, contoh mulia yang Rasulullah saw. telah tegakkan untuk umat beliau, contoh-contoh itu hanya merupakan bagian istimewa beliau saw. Memang kadang terjadi sebagaimana saya telah katakan orang-orang mengedepankan rasa solidaritas untuk mempertunjukkan kepada dunia, dan demi untuknya sejumlah orang dari pihaknya mereka menampakkan sifat dermawan dan membelanjakan juga untuk orang lain, namun semua itu merupakan gejala bersifat sesaat. Akan tetapi yang demi semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, untuk menjauhkan kesulitan-kesulitan orang lain dan merasakan akan hal itu, pemandangan kedermawanan atau kemurahan hati semacam itu hanya akan

nampak pada kehidupan junjungan kita Rasulullah saw..

Standar atau mutu ini tidak pernah tegak (tercapai) sebelumnya dan tidak akan pernah dicapai dimasa yang akan datang. Singkat kata, itu merupakan satu contoh mulia yang beliau telah contohkan untuk kita. Dimana beliau saw. siang dan malam senantiasa dalam pemikiran supaya orang-orang mengenal Tuhan Yang Esa, meraih kemajuan dalam keruhanian. Disana beliau tidak berfikir untuk kemudahan beliau melainkan beliau berfikir bagaimana keperluan orang-orang dapat terpenuhi. Beliau sama sekali tidak terfikir untuk kemudahan anak-istri beliau sendiri, bahkan justru kepada mereka inilah pengajaran beliau saw., kepada mereka inilah tarbiyat yang beliau telah berikan bahwa, "Bukalah tangan kalian selebar-lebarnya untuk orang lain dan berlapang-dadallah untuk orang lain". Dan kepada mereka penekanan inilah yang beliau berikan bahwa, "Tingkatkanlah penekanan untuk tunduk kepada Tuhan, bukan menitikberatkan pada penumpukan harta, pengumpulan harta benda dan pada ketenteraman dan kesejahteraan diri sendiri karena ini adalah hal yang berguna bagi kalian pada kehidupan di akhirat kelak".

Jadi, sebagaimana saya telah katakan bahwa kedermawanan dan kemurahan hati ini, membelanjakan harta demi untuk orang-orang, dan setelah melakukan pengurbanan lalu membelanjakan inipun beliau saw. lakukan untuk mencari keridhaan Allah, atau beliau saw. lakukan karena rasa solidaritas kepada makhluk Allah dan dalam rangka demi untuk mewarnai diri dalam warna Allah. Zat beliaulah yang di dalamnya segenap standar tinggi semua sifat Allah yang bisa

nampak dalam diri seorang manusia semuanya itu nampak dalam diri beliau.

Jadi, contoh kedermawanan itu juga, jika dalam diri seorang manusia itu bisa nampak sesudah Zat Tuhan maka itu hanya dapat nampak dalam zat manusia sempurna itu. Beliau saw. mengetahui bahwa bayangan yang paling besar sifat Tuhan adalah beliau. Dan kedermawanan dan sifat murah hati ini pun merupakan akhlak, tidak ada yang luar dari itu, sebagaimana beliau sendiri bersabda: "Allah adalah Wujud Yang paling dermawan dari semua wujud yang paling dermawan, dan saya adalah orang yang paling dermawan dari semua orang-orang yang dermawan". (*Majmauz-Zawaaid bab fi juudihi saw. bab 9 hlm. 13*).

#### **Bukan Sekedar Pendakwaan Di Lidah**

Ini bukan hanya merupakan pendakwaan di lidah semata bahkan - sebagaimana saya akan kemukakan beberapa contohnya -- ada beberapa perumpamaan-perumpamaan saya akan sajikan, dari itu akan terbukti bahwa pada hakikatnya yang lebih dari beliau saw. di dunia ini tidak pernah lahir orang yang dermawan lebih dari beliau. Kemudian, pada diri beliau tidak pernah terfikir bahwa "Kekayaan ini Tuhan yang telah memberikan kepada saya, saya hendaknya harus menyimpannya untuk kesejahteraan saya". Allah di dalam kehidupan beliau tidak terhitung telah menciptakan kesempatan serupa itu pada saat bergelimangannya (melimpah-ruahnya) harta benda yang datang kepada beliau, tetapi beliau tidak pernah tertarik pada semuanya itu melainkan segera terfikir pada beliau untuk membagi-bagikannya.

Sebagaimana beliau biasa bersabda:

أنا انا قاسم ويعطى الله - *innama anaa qaasimuw-wa yu'thillaah* - saya adalah

pembagi dan Allah yang memberikan, (*Bukhari kitabul i'tishaam bil kitaabi wassunnah, bab qaulinnabiyyi shallallaahu 'alaihi wasallam laa tazaalu thaaifatum-min ummati zhaahiriin*).

Mengenai pengabdian pelukisan akan pemandangan-pemandangan membagi-bagikan itu kita dapatkan dalam berbagai riwayat. Sahabah dalam corak mereka masing-masing telah meriwayatkan akan kisah kedermawanan dan sifat pemurah Rasulullah saw.. Dan dengan membaca riwayat itu juga timbul kesadaran bahwa sahabah ingin mengatakan lebih dari itu tetapi kata-kata tidak cukup mendukung untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa itu.

Sebagaimana Hadhrat Anas r.a. meriwayatkan:

كان رسول الله صل الله عليه وسلم احسن

- الناس و اشجع الناس و اجود الناس

*Kaana rasulullah saw ahsanannaasi wa asyja'annaasi wa ajwadannaasi* - Rasulullah saw. adalah manusia yang tercantik dari segenap ummat manusia, paling pemberani dan paling dermawan dari semua ummat manusia. (*Bukhari kitabuljihad wassair*).

Kemudian Hadhrat Ibnu 'Umar meriwayatkan: "Saya tidak pernah melihat siapapun manusia paling pemberani, mulia, dermawan dan memiliki wajah yang paling bersinar lebih dari Rasulullah saw." (*Ibnu Sa'ad*, jilid awal hlm. 373).

Hadhrot 'Abdullah bin 'Abbas r.a. meriwayatkan: "Kedermawanan Rasulullah saw. adalah melebihi kedermawanan segenap umat manusia. Dan kedermawanan beliau sampai pada titik puncaknya yang tertinggi pada bulan Ramadhan. Pada saat Jibril bertemu dengan beliau, pada saat itu dalam kedermawanan beliau kancangnya

melebihi kencang badai yang kencang". (*Bukhari kitabushaum bab ajwadu maakaan-nabiyya saw.*).

Kedermawanan beliau secara umum pun sedemikian rupa sehingga tidak dapat diperbandingkan. Sebagaimana saya akan sajikan dari beberapa riwayat. Tetapi para sahabat mengatakan bahwa di dalam bulan Ramadhan kedermawanan beliau memiliki coraknya yang berbeda. Ini dalam kondisi-kondisi umum tidak pernah terjadi seperti itu bahwa ada yang meminta pada beliau lalu beliau tidak memberinya.

### **Tidak Pernah Menolak Permintaan**

Bersumber dari Hadhrat Jabir bin 'Abdullah r.a.: "Tidak pernah terjadi bahwa ada orang yang meminta kepada Rasulullah saw. lalu beliau menolaknya. Jika ada maka beliau memberikan, kalau tidak maka beliau diam atau beliau mendoakan untuknya". (*Syarah Mawaahibulladuniyyah lizzarqaani* jilid 6 hlm. 114 daarulkutub ilmiyyah Beirut Edisi awal 1996).

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Abu Said Khudri meriwayatkan bahwa sejumlah Anshar meminta kepada Rasulullah saw. maka beliau saw. memberinya. Mereka kemudian meminta lagi maka beliau memberi lagi yang lain kepadanya sehingga apa yang ada pada Rasulullah saw. menjadi habis, dan Rasulullah saw. bersabda: Harta yang ada pada saya itu tidak saya tahan dari kalian lalu menyimpannya". (*Bukhari kitabuzzakat babul isti'aafi 'anil masalah*).

Kemudian dalam sebuah riwayat Hadhrat Sahal r.a. meriwayatkan bahwa: Pada suatu kali setelah merasakan perlunya pakaian untuk Rasulullah saw. seorang sahabat mengukir (melukis) kain lalu menyerahkannya kepada beliau saw.

sambil berkata, "Saya telah menenun ini dengan tangan saya sendiri untuk Tuan supaya Tuan mengenakannya". Hudhur saw. juga memerlukannya. Beliau masuk ke dalam rumah dan mengenakan selimut itu lalu keluar, maka seorang sahabat berkata, "Betapa bagusnya selimut itu, berikanlah kepada saya untuk menggunakannya".

Melihat itu orang-orang mengatakan kepadanya bahwa "Apabila Hudhur saw. telah memakainya dan beliau saw. juga perlu itu maka kenapa engkau meminta selimut itu? Padahal engkau juga mengetahui bahwa Rasulullah saw. tidak pernah menolak permintaan". Maka ia menjawab, "Saya tidak meminta selimut ini untuk saya pakai melainkan saya minta ini untuk kain kafan saya". (*Bukhari kitabul janaaiz bab man ista'adal kafna fi zamaninnabiyyi saw.*).

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada suatu saat ada 90.000 ribu dirham dipersembahkan kepada Rasulullah saw.. Beliau menyuruh meletakkannya di atas tikar lalu mulai membaginya. Beliau memberikan setiap orang yang datang meminta, dan siapapun tidak ada yang beliau biarkan pergi dengan tangan kosong.

Tatkala beliau telah membagi dinar maka datang lagi seorang peminta padahal sampai pada saat itu apa yang ada telah habis dibagikan, maka beliau bersabda, "Belilah barang-barang keperluan engkau atas nama kami dan kapan saja harta akan datang atau saya memiliki kelapangan maka utang engkau akan saya bayar".

Pada saat itu Hadhrat Umar juga sedang duduk di sana, beliau berkata bahwa, "Pekerjaan mana tidak dapat melakukannya maka Allah tidak menyatakan itu penting. Yakni jika Tuan

tidak memiliki apa-apa maka tolaklah permintaan itu". Rasulullah saw. menganggap hal itu sangat buruk dan beliau tidak menyukai hal ini. Di sana pun duduk pula seorang Anshar dan berkata: "Ya Rasulullah saw., Tuan teruslah belanjakan, Allah tidak akan pernah membiarkan Tuan kekurangan harta". Mendengar itu beliau tersenyum dan dari wajah beliau terlihat menjadi sangat ceria dan beliau bersabda, "Inilah perintah yang saya terima [dari Allah]" (*Asyifa liqaadi 'iyadh fashlu wa amaljuudi walkarami wassakhaai wassamahati*, jilid 1 hlm. 65-66). Dan akibat kedermawanan beliau inilah beliau mempunyai utang. Tetapi beliau tidak pernah memperdulikannya.

#### **Bilal r.a. & "Utang" Rasulullah Saw.**

Sebagaimana disebutkan, tertera dalam sebuah riwayat perihal utang itu bahwa 'Abdullah Al-Hauzani menerangkan bahwa, "Saya berjumpa dengan Bilal di Halab dan saya menanyakan kepadanya perihal pemasukan (penghasilan) dan pengeluaran Rasulullah saw. bahwa bagaimana cara pemasukan kepada beliau saw. dan bagaimana pengeluaran itu? Maka Bilal menjawab bahwa: "Sampai Rasulullah saw. wafat semua penanganan ini perhitungan pengeluaran dan pemasukan ini diserahkan di tangan saya. Dan kondisinya adalah bahwa kapan saja seorang Islam tidak memiliki pakaian, atau ada orang yang memerlukan dan datang kepada beliau, maka beliau memerintahkan kepada saya dan saya membelikan kain untuknya atau saya memenuhi keperluannya. Apabila perlu makan, atau ada keperluan lainnya apapun penanganan yang ada". Dan Bilal mengatakan bahwa terkadang uang tidak ada. Untuk itu jika

saya perlu berutang maka saya [diperintahkan] mengambil hutang.

Pada suatu hari saya berjumpa dengan seorang yang kaya-raya yang mengatakan kepada saya: "Hai Bilal, saya adalah orang yang mampu (kaya), saya mempunyai taufik untuk itu, kenapa engkau mengambil utang dari orang lain, apabila engkau perlu maka ambillah utang dari saya". maka saya mengambil utang darinya.

Pada suatu hari tatkala saya sedang berwudhu, tiba-tiba orang itu, di dalam keramaian beberapa pedagang yang lainnya, ia datang kepada saya dan begitu melihat saya dengan nada sangat marah mengatakan kepada saya, "Hai habsyi, apakah engkau mengetahui bahwa sudah dekat saatnya untuk membayar utang kepada saya? Hanya tinggal beberapa hari yang tersisa!" Maka saya menjawab: Ya saya mengetahui. Singkat kata dengan suara yang keras dia mengatakan kepada saya bahwa, "Saya pada hari-hari anu pasti akan mengambil bayaran (menagih) utang dari engkau, kalau tidak maka engkau harus bekerja untuk saya dan engkau akan menggembalakan kambing saya dan engkau akan menjadi sahaya saya".

Walhasil, Hadhrat Bilal mengatakan bahwa, "Hal itu sangat menekan perasaan saya. Perkataannya ini sangat buruk bagi saya. Setelah shalat Isya saya hadir di hadapan Rasulullah saw. dan saya melaporkan kepada beliau bahwa dari seorang musyrik fulan saya mengambil utang sekian untuk pelunasan-pelunasan kepada orang-orang dan untuk memenuhi keperluan orang-orang, kini hari ini untuk pembayaran utang dia telah melontarkan kata-kata cacian yang kotor, padahal masih ada hari yang tersisa. Dan kondisi Hudhur saw. pada saat itu adalah bahwa

tidak ada sesuatu (uang) yang ada pada beliau dan tidak pula ada pada saya yang dapat berikan untuk membayar utang. Maka terfikir oleh saya untuk pergi ke pemuka-pemuka orang Islam untuk beberapa hari dan tinggal di sana selama belum ada dana untuk menyelesaikan utang-piutang itu".

Beliau mengisahkan, "Maka saya pulang ke rumah dan mulai bersiap-siap untuk pergi. Saya meletakkan sepatu, tameng (alat untuk bernaung), bantal dll. karena saya besok pagi-pagi akan melakukan perjalanan". Beliau melanjutkan, "Tatkala saya siap untuk mulai melakukan perjalanan, maka seorang datang kepada saya memberitahukan bahwa Rasulullah saw. memanggil saya. Saya datang kepada Hudhur saw. maka apa yang saya lihat? Ternyata ada empat unta yang memuat barang-barang bawaan harta benda tertambat di sana. Maka tatkala saya hadir di depan Hudhur saw., saya memohon izin untuk pergi.

Beliau saw., begitu melihat saya langsung menyapa saya: "Wahai Bilal bergembiralah, karena Allah telah menyiapkan sarana untuk pembayaran utang-piutang engkau" Dan beliau bersabda: "Apakah engkau tidak melihat empat unta yang penuh dengan muatan barang-barang keperluan itu?" Saya menjawab, "Ya, saya melihat itu". Beliau bersabda: "Ambillah semua barang-barang harta benda itu dan bayarlah utang-piutang engkau semua. Ini adalah merupakan hadiah yang dikirimkan oleh pimpinan tanah Fidak (sawah-sawah/perkebunan harta ghanimah yang ada di Khaibar)". Maka Bilal mengatakan bahwa, "Pada akhirnya seperti itulah yang saya lakukan. Ketika saya kembali lagi maka saya melihat Rasulullah saw. duduk

di mesjid. Beliau bertanya, "Wahai Bilal, bagaimana urusan (masalah) engkau?" Maka Hadhrat Bilal ra. berkata: "Ya Rasulullah saw., semua utang Tuan itu saya telah bayar dan kini tidak ada lagi utang". Hudhur saw. bertanya, "Apakah tidak ada harta yang tersisa?" Saya menjawab, "Ya Tuan, masih ada yang tertinggal (tersisa)". Maka beliau bersabda, "Apa yang tersisa berikanlah kepada orang yang memerlukan dan lakukanlah sesuatu yang menjadikan saya bahagia. Selama masih ada yang tersisa dari itu saya tidak akan pulang ke rumah".

Tatkala shalat 'Isya telah selesai maka Hudhur menanyakan kepada saya bahwa, "Bagaimana harta itu?" Saya menjawab bahwa harta masih ada di sana, tidak ada yang mau mengambil (belum ada yang datang meminta bantuan). Maka pada malam itu beliau saw. berada di mesjid (tidak pulang ke rumah). Dan pada hari kedua ketika Hudhur saw. akan mulai shalat 'Isya Hudhur bertanya lagi kepada saya, "Hai Bilal, bagaimana harta itu?" Saya mengatakan Ya Rasulullah saw., Allah telah menjadikan Tuan tidak khawatir dengan harta itu, yakni semua telah dibagikan" Maka Hudhur saw. mengatakan,

الله أكبر - *Allahu akbar* dan bersyukur kepada Allah, bahwa semua harta telah dibagikan". (*Sunan Abu Daud kitab alkharij bab fil imaam yaqbalu hadaayal musyrikin*).

Kini, perhatikanlah untuk keperluan orang-orang, beliau saw. tidak mengambil utang yang tanggung-tanggung [besarnya], tetapi sedemikian banyaknya sehingga untuk pembayarannya juga berupa harta yang datang dimuat oleh beberapa unta-unta, dengan sebanyak itu pelunasannya dilakukan. Dan kemudian ketika ada

yang tersisa maka tidak terfikir oleh beliau bahwa "yang masih tersisa itu disimpan. Untuk yang akan datang apabila ada yang datang maka kita akan berikan atau digunakan untuk keperluan sendiri". Tidak, bahkan beliau bersabda: "Saya tidak akan pulang ke rumah selama harta yang tersisa itu belum dibagi-bagikan. Carilah orang yang memerlukan dan bagikanlah kepada mereka".

### **Orang Badui & Hadiah Dari Rasulullah saw.**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Jabir bin Muth'am r.a. meriwayatkan bahwa pada saat kembali dari perang Hunain ada beberapa Badui (Arab gurun) mengejar beliau saw.. Mereka meminta kepada beliau saw. dengan cara memaksa. Ketika beliau mulai memberikan kepadanya maka mereka sedemikian rupa gaduhnya (tidak puas) sehingga beliau terpaksa tersandar di sebatang pohon lalu selimut beliau dirampas oleh mereka. Beliau bersabda: "Kembalikanlah kepada saya selimut saya itu". Kemudian beliau sambil mengisyarahkan ke hutan pohon-pohon Kiker (berduri) yang begitu luas bersabda: "Jika saya mempunyai unta seluas hutan ini sekalipun maka saya akan sangat gembira membagi-bagikan itu, dan kalian tidak akan mendapatkan saya menjadi orang yang bakhil, pendusta dan penakut". (*Bukhari kitabul-fardhilkhamsi bab maakaan-nabiyyu shallallaahu 'alaihi wasallam yu'thil muallafata qulubihim*).

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Anas meriwayatkan bahwa: Apabila dengan mengatasnamakan Islam diminta sesuatu kepada Rasulullah saw. maka sesuai dengan kemampuan beliau pasti memberikan. Pada suatu

ketika seorang datang kepada beliau saw. dan beliau memberikan kepadanya sedemikian banyak domba-domba sehingga penuh satu lembah diantara dua gunung.

Ketika orang itu kembali kepada kaumnya dengan membawa domba-domba itu maka begitu datang dia berkata, "Hai orang-orang, terimalah Islam. Muhammad saw. memberikan sesuatu sedemikian rupa banyaknya yang mana dia sama sekali tidak ada khawatir untuk menjadi miskin". (*Shahih Muslim kitabulfadhaail bab fi sakhaaihi saw.*).

Tertera sebuah riwayat lain, bahwa tatkala beliau saw. membagi seperti ini kepada orang-orang maka akibat memperoleh dunia orang-orang pun menjadi beriman. Tetapi tatkala iman telah mereka peroleh dan menerima Islam, maka mereka lebih mencintai Islam daripada harta, dan kemudian mereka menjadi sibuk dalam melakukan pengurbanan".

Kemudian dalam peristiwa perang Hunain Hudhur saw. memberikan unta kepada Shafwan sebanyak 100 ekor unta, kemudian memberikan 100 ekor unta, kemudian memberikannya lagi 100 ekor unta. Yakni memberikan 300 ekor unta. Shafwan mengatakan bahwa, "Saya sebelumnya paling benci kepada Muhammad saw. lebih dari segala-segalanya. Tetapi anugerah dan pemberian ini telah menukar kebencian saya itu dengan kecintaan". (*Muslim kitabul Fadhaail bab fi sakhaaihi*).

Kemudian Hadhrat Anas ra. meriwayatkan bahwa: Saya bersama Rasulullah saw. dan beliau mengenakan selimut yang sangat kasar pinggirnya, tiba-tiba datang seorang Badui lalu dia menarik selimut tersebut dengan keras ke arahnya, sehingga di punggung beliau

ada tanda bekas selimut itu. Kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad! Penuhilah ke dua unta saya itu dengan harta Allah yang ada pada engkau. Dan harta yang engkau berikan itu bukanlah hak milik engkau atau harta bapak engkau."

Mendengar kata-kata orang tersebut beliau terdiam lalu beliau bersabda, "Harta adalah milik Allah dan saya adalah hamba-Nya". Kemudian bersabda, "Wahai Badui, perlakuan yang telah engkau lakukan terhadap saya yakni engkau telah menarik selimut saya, perlakuan seperti itu harus dituntut dari engkau (engkau harus dihukum karenanya)". Badui itu mengatakan, "Tidak akan terjadi seperti itu". Hudhur saw bersabda, "Kenapa?" Dia menjawab, "Sebab engkau tidak pernah menjawab (membalas) keburukan dengan keburukan lagi". Atas jawaban itu beliau saw. tersenyum dan kemudian beliau menyuruh kepada seorang untuk menaruh gandum di salah satu untanya dan kurma di untanya yang lain". (*Kitabusy-Syifa bita'riifi huquuqi musthafa* 'allamah Qaadhi 'Iyadh Edisi Darul fikr, Beirut 2003).

Kini, perhatikanlah, kekasaran dan kedunguan orang yang meminta, tetapi beliau tidak menolak untuk memberikan bahan-bahan makanan. Hanya beliau mengatakan bahwa "Sikap bodoh yang engkau lakukan ini, yakni engkau telah menarik selimut saya maka engkau akan mendapatkan balasannya". Dan bisa jadi bahwa beliau saw. mengatakan itu dalam keadaan bergurau. Tetapi jawaban orang Badui itu bahwa "Engkau tidak pernah menjawab (membalas) keburukan dengan keburukan", maka beliau segera tersenyum. Dan ini merupakan kelemahan-lembutan tabiat beliau saw. yang dengan mengambil faedah dari itu orang-orang Badui tersebut menyapa beliau. Kalau

tidak demikian, kapan di hadapan seorang penguasa dunia seorang dapat menunjukkan sikap sekasar itu?

### **Budak Yang Dimerdekakan Majikannya**

Pada suatu saat, persis pada saat sedang berdiri shalat mau dimulai, seorang Badui datang. Sambil memegang kain (baju) beliau saw. dia berkata bahwa, "Ada keperluan saya yang masih tersisa, saya khawatir nanti [setelah shalat] saya menjadi lupa, karena itu penuhilah keperluan saya itu". Maka sesuai dengan itu beliau pergi dengan orang itu dan setelah memenuhi keperluannya lalu beliau kembali untuk mengimami shalat". (*Shahih Bukhari* jilid I hlm. 484).

Pada suatu riwayat Hadhrat 'Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa: Pada suatu saat Rasulullah saw. mempunyai 10 dirham. Kemudian seorang pedagang kain datang. Rasulullah saw. membeli baju seharga 4 dirham. Setelah pedagang itu pergi, beliau mengenakan baju itu. Tiba-tiba seorang yang memerlukan datang lalu mengatakan, "Wahai Rasul Allah, berilah baju itu kepada saya semoga Allah memakaikan Tuan pakaian dari pakaian surga". Kemudian Rasulullah saw. membuka baju itu lalu memberikan kepada orang itu. Kemudian beliau pergi ke pemilik toko lalu membeli lagi baju dengan 4 dirham yang tersisa.

Beliau memiliki dua dirham lagi yang tersisa. Di jalan pandangan beliau melihat seorang sahaya yang sedang menangis. Beliau bertanya, "Kenapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Ya Rasulullah saw., majikan saya menyuruh mengirim saya untuk membeli gandum dengan harga dua dirham tetapi uang itu jatuh entah dimana". Maka Rasulullah saw. memberikan dua dirham itu kepadanya



untuk membeli gandum. Namun dia terus saja menangis, kemudian beliau bertanya, "Kenapa engkau masih saja menangis?" Dia menjawab, "Jangan-jangan majikan saya menghukum saya karena lama". Maka beliau pergi bersama anak perempuan itu sampai ke rumahnya. Beliau mengucapkan *salam* (assalaamu 'alaikum) kemudian beliau mengucapkan *salam* untuk kedua kalinya, lalu beliau mengucapkan *salam* untuk ketiga kalinya, maka pemilik rumah mengatakan,

و عليكم السلام - wa 'alaikumus-salaam sebagai jawaban. Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak mendengar ucapan *salam* yang pertama?". Dia menjawab, "Ya Rasulullah saw., saya mendengar. Tapi kami menginginkan supaya Tuan memberikan (mengucapkan) *salam* lagi kepada kami. Ibu bapak kami statusnya sama sekali tidak ada perbandingannya dengan Tuan (kami lebih memuliakan Tuan)". Kemudian beliau bersabda, "Saya kasihan kepada sahaya ini bahwa jangan-jangan akibat terlambat datangnya lalu engkau memukulnya (menghukumnya). Oleh karena itu saya datang bersama dia".

Mendengar itu majikan sahaya perempuan itu berkata, "Kami membebaskannya (memerdekakannya) demi untuk Allah, sebab Tuan datang bersama dia". Maka atas hal itu beliau saw. memberikan khabar suka kepadanya tentang surga dan beliau bersabda, "Lihatlah, bahwa dalam 10 dirham itu betapa banyak Allah telah letakkan berkah di dalamnya". Dia Allah telah memakaikan (memberikan) baju baru pada nabi-Nya, dan dengan perantaraan itu beliau memberikan baju kepada seorang Anshar, dan kemudian dengan perantaraan itupun beliau membebaskan

budak. (*Majmauz-Zawaa'id* jilid 9 hlm. 13 *fi juudihi saw.*).

Jadi, setelah memenuhi keperluan orang-orang beliau saw. biasa menjadi gembira, karena itu seorang memperoleh kebebasan, yaitu seorang sahaya menjadi merdeka yang merupakan puncak kebahagiaan.

### **Meluruskan Tabiat kasar Dengan Sikap Cinta**

Kemudian diriwayatkan dari Hadhrat Anas r.a. bahwa dari Bahrain dibawa harta kepada Rasulullah saw. maka beliau bersabda: "Tumpukkanlah itu di mesjid", dan harta tersebut merupakan harta yang paling banyak yang dibawa dalam kehidupan Rasulullah saw.. Kemudian beliau pergi ke mesjid untuk melakukan shalat dan sama sekali beliau tidak melihat ke arah harta benda itu. Tatkala selesai melakukan shalat maka beliau membagikan harta itu dan sedirham pun tidak ada yang tersisa. Dan pada saat itu sama sekali tidak ada orang yang tidak mendapatkan bagian, sedikit atau pun banyak.

Hadhrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa: Seorang badui (Arab gurun) datang lalu meminta apa yang diperlukannya lalu Rasulullah saw. sesuai kondisi yang tersedia memberikan apa yang ada pada beliau. Maka dia sangat marah kepada beliau saw. bahwa "Keperluan-keperluan saya tidak terpenuhi!", dan ia mengatakan kata-kata yang sangat tidak sopan kepada Rasulullah saw., sehingga para sahabah Rasulullah saw. sangat menyesali akan sikapnya itu dan mereka maju ke depan siap untuk memukulnya.

Namun Rasulullah saw. mencegah mereka, lalu beliau saw. membawa orang badui itu ke rumah beliau saw. dan

memberikan makan kepadanya, menjamunya dengan baik dan tambah memberikan hadiah dan kemuliaan lebih banyak lagi kepadanya; kemudian beliau menanyakan kepadanya, "Apakah engkau kini merasa rela (puas)?" Maka dengan sangat gembira dia berkata, "Jangan kan saya, kini orang-orang di suku sayapun menjadi sangat gembira kepada Tuan". Maka Rasulullah saw. berkata kepadanya bahwa, "Ungkapkanlah juga perkataan ini di hadapan sahabah-sahabah saya, sebab, dengan berkata kasar kepada saya di hadapan mereka engkau telah menyakiti mereka". Tatkala dia menyatakan ini di hadapan para sahabah maka beliau saw. bersabda, "Perumpamaan saya adalah semisal pemilik unta nakal yang dapat mengendalikan untanya yang nakal. Saya pun meluruskan orang yang keras tabiatnya itu dengan cinta". (*Majmauz-Zawaaid bab fi husni khuluqihi wa hiyaihi wa husni mu'aasyiratihi* jilid 9 hlm.15).

### **Hak Seorang Sahabiah Tunanetra & Membalas Hadiah**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. membagi-bagi jubah (baju) dingin kepada orang-orang, dan Muharramah, seorang sahabiah tunanetra, karena tidak ada, dia tidak diberikan jubah kepadanya karena dia tidak ada di sana pada saat itu. Maka dia dengan membawa anak laki-lakinya datang kepada Rasulullah saw., lalu menyuruh anaknya datang menemui Rasulullah saw. untuk menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa dia telah datang dan berada luar, supaya beliau pun keluar untuk menjumpainya.

Atas hal itu ia (anaknya) masuk ke dalam, maka tatkala Rasulullah saw. mendengar khabar bahwa Muharramah, seorang sahabiah yang tunanetra, datang

maka beliau saw. keluar dengan membawa di tangan beliau sebuah jubah seraya bersabda, "Wahai Muharramah, saya telah simpan jubah perempuan ini untuk engkau".

Jadi, perhatikanlah betapa beliau saw. tidak melupakan sahabiah yang miskin dan tunanetra itu. Padahal pada saat barang-barang sedemikian banyak yang datang sehingga suasana menjadi ramai dengan kerumunan orang-orang, beban pekerjaan pun menjadi menumpuk, maka dalam kondisi seperti itu manusia menjadi lupa, sekalipun itu merupakan konsekwensi yang bisa diterima oleh akal. Tetapi untuk Muharramah pun beliau saw. menyisihkan bagiannya, yakni nanti kalau dia datang bagiannya akan diberikan kepadanya.

Kemudian Hadhrat 'Aisyah ra. meriwayatkan bahwa: Rasulullah saw. menerima hadiah dan kemudian sebagai gantinya (balasannya) beliau juga mengembalikan. Apabila beliau menerima hadiah maka beliau juga biasa mengembalikan dan mengembalikan (membalas) dengan yang lebih baik. Sebagaimana dalam penaklukan kota Makkah tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada saat orang-orang mulai berbondong-bondong datang dengan membawa hadiah-hadiah untuk beliau saw. maka lebih dari itu beliau mengembalikan (membalas) hadiah itu kepada mereka, yakni yang lebih dari yang mereka berikan". (*Abu Daud Kitabul buyuu'*).

Kemudian Hadhrat Rabiah binti Mu'awwadz meriwayatkan bahwa: "Ayah saya, Mu'awwadz bin 'Afra', memberikan kepada saya kurma yang segar dan mentimun-mentimun panjang kecil supaya saya membawanya kepada Rasulullah saw. sebagai hadiah". Ia

selanjutnya menuturkan, "Maka saya datang di hadapan Rasulullah saw., Hudhur saw. sangat menyukai mentimun-mentimun kecil panjang. Pada waktu itu datang barang perhiasan dari Bahrain kepada beliau saw.. Maka beliau mengambil hadiah kurma dan mentimun muda itu lalu [sebagai balasannya] memberikan kepada saya perhiasan segenggam penuh". Dalam sebuah riwayat lain bahwa Rasulullah saw. memberikan kepada Rabiah perhiasan emas sebanyak dua telapak tangan penuh seraya bersabda, "Pakailah ini". (*Majmauz-Zawaaid* jilid no.9 hlm. 13 *bab fi juudih saw.*).

Jadi, inilah cara kedermawanan beliau bahwa sebagai ganti kurma dan mentimun beliau memberikan emas. Tidak terfikir oleh beliau bahwa "Ini adalah merupakan hadiah biasa-biasa saja yang seorang telah kirim kepada saya, dia (sipemberi hadiah) seorang yang miskin, biarlah kepadanya dikembalikan hadiah yang biasa (sejenisnya) saja, atau diberikan kepadanya hadiah yang sedikit lebih baik dari itu". Tidak, bahkan sebagai gantinya beliau saw. memberikan emas.

Kini, contoh pemandangan-pemandangan kedermawanan itu di dunia ini dimana kita dapat melihat? Hanya dalam kehidupan Rasulullah saw..

Kemudian dalam sebuah riwayat lain Hadhrat Muhammad bin Hashin bin Sawa' meriwayatkan dari kakeknya bahwa: Pada suatu saat ia membawa hadiah untuk Rasulullah saw. namun istri-istri beliau saw. yang suci tidak menerimanya. Pendek kata, tatkala beliau saw. mengetahui hal itu maka beliau saw. memerintahkan [untuk menerimanya] dan menyimpannya dan sebagai gantinya beliau memberikan sebuah lembah". (*Al-Mu'jam Al-Ausath* jilid 8 hlm. 250).

Yakni beliau saw. memberikan sebidang tanah yang sangat luas sebagai ganti hadiah yang sangat kecil.

Kemudian, beliau saw. pun sangat memperhatikan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga beliau dan memberikan hadiah-hadiah kepada mereka. Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Hadhrat Anas r.a. bahwa: Ada sebuah hadiah datang kepada Rasulullah saw. maka beliau bersabda, "Berikanlah [hadiah] ini pada si fulanah sebab dia adalah teman baiknya Khadijah, dan berilah kepada si fulanah lainnya sebab dia menyayangi Khadijah". (*Al-Mustadrak 'alaa Shahihain* jilid 4 hlm. 193).

Inilah yang terjadi pada umumnya, bahwa untuk memberikan sesuatu kepada seseorang beliau saw. mencari perantara-perantara bagaimana mendatangkan keuntungan kepada seseorang. Bisa jadi terkadang setelah mengetahui akan kondisi pun hadiah-hadiah itu ada.

### **Pembelian Barang Yang Dikembalikan Lagi Sebagai Hadiah & Bukan Pecinta Dunia**

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa terkadang terjadi demikian bahwa Rasulullah saw. membeli sesuatu dari seseorang dan kemudian setelah membayarnya barang itulah yang beliau berikan kepada orang itu sebagai hadiah. Yakni beliau mengembalikannya sebagai hadiah. Pada suatu ketika beliau membeli unta dari Hadhrat Umar r.a. kemudian pada saat itulah pula beliau memberikan itu kepada Hadhrat 'Abdullah bin Umar r.a, yakni kepada putra Hadhrat Umar r.a. unta itu beliau berikan sebagai hadiah. (*Shahih Bukhari* jilid I hlm 282).

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah ra.: Pada suatu ketika saya kembali dari peperangan bersama Rasulullah saw.. Beliau bersabda, "Barangsiapa yang lebih duluan ingin berjumpa dengan keluarganya maka dia boleh dengan cepat lebih duluan pergi berjumpa dengan keluarganya". Mendengar ini kami dengan cepat berjalan lebih duluan. Saya menunggang seekor unta hitam merah yang tidak ada noda (warna) lainnya dan orang-orang berada di belakang saya. Tiba-tiba unta saya terhenti tidak mau berjalan. Maka tatkala Rasulullah saw. menyusul saya beliau bersabda, "Hai Jabir, berpeganglah pada unta engkau dengan kuat", lalu beliau melecutnya dengan satu lecutan dan unta itu berjalan lagi dan berjalan lebih cepat dari unta orang lain. Maka Rasulullah saw. bertanya kepada saya, "Apakah engkau mau menjual unta engkau?" Saya menjawab, "Ya, saya menjual unta saya".

Hadhrat Jabir ra. menerangkan bahwa, "Tatkala saya sampai ke Madinah maka Rasulullah saw. bersama sahabah datang ke mesjid. Saya datang kepada beliau saw. dan saya mengikat unta itu dan memberitahukan kepada beliau bahwa unta [milik] Tuan sudah ada. Beliau keluar dan mengitari unta itu dan melihatnya. Kemudian beliau bersabda, "Ini adalah unta saya". Kemudian beliau membayar unta itu dengan beberapa ons emas. Selanjutnya beliau menyuruh kepada orang yang menyampaikan harga unta itu untuk memberikan bayaran unta itu kepada Jabir. Kemudian beliau saw. sesudahnya bersabda, "Apakah engkau telah menerima pembayaran unta engkau?" Jabir menjawab, "Ya, ya Rasulullah saw." maka beliau bersabda, "Uang inipun milik engkau dan unta ini

juga adalah milik engkau. Bawalah kedua barang itu untuk engkau" (*Bukhari Kitabuljihad bab man dharaba daabbatan ghairahu fil ghazwi*).

Jadi, harta benda dunia pada pandangan beliau saw. tidak ada nilainya. Dan setiap saat keinginan beliau adalah bahwa "Apapun harta yang datang saya akan bagikan kepada orang lain". Hadhrat Abu Dzar r.a. meriwayatkan bahwa: Pada suatu saat saya sedang pergi ke Madinah bersama dengan Rasulullah saw., maka di hadapan saya ada bukit Uhud. Melihat itu Rasulullah saw bersabda, "Jika datang kepada saya emas sebesar gunung Uhud sekalipun maka saya akan sangat gembira bahwa pada hari ketiga sebelum siang hari tiba, saya telah membelanjakan itu di jalan Allah dan satu dinarpun tidak saya sisakan untuk diri saya, kecuali yang saya sisakan untuk membayar utang, dan semua harta saya, saya belanjakan di jalan Allah".

Beliau saw. bersabda memberitahukan sambil mengisyarahkan ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang bahwa, "Seperti inilah saya memberikan semua harta saya. Barangsiapa yang memiliki banyak harta dia akan berada dalam kerugian pada hari Qiamat. Kecuali orang yang membelanjakannya ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang. Tetapi sangat sedikit orang yang seperti itu". (*Bukhari kitaburriqaq bab qaulunnabiyyi saw. maa yassarani an 'indi mitsla uhuini dzahaban*).

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: "Orang yang dermawan akan berada di dekat Allah, dan juga akan dekat dengan surga, dan akan sangat dekat dengan orang-orang dan jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil (kikir) itu jauh

dari Allah, juga jauh dari orang-orang dan jauh dari surga. Dan seorang yang jahil lagi dermawan adalah lebih disukai oleh Allah dari orang yang rajin beribadah tetapi kikir" (*Tirmidzi kitabul birri bab maa jaa-a fissakha*'), yakni seorang yang bodoh tetapi dermawan adalah merupakan orang yang lebih disukai disisi Allah daripada orang yang banyak beribadah namun sangat kikir.

Inilah ajaran yang berkenaan dengan itu beliau telah melewati semua umur beliau saw.. Tidak terhitung peristiwa berkenaan dengan kedermawanan beliau saw. tapi tidak dapat diterangkan.

#### **Sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.**

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Akhlaq Rasulullah saw. menjadi sangat jelas dan teruji dalam beratus-ratus peristiwa dan kebenaran-kebenarannya menjadi terang bagaikan matahari. Dan berkenaan dengan sifat murah hati, sifat pemaaf dan kedermawanan, pengurbanan dan kemenangan, keberanian dan sifat menjauh dari dunia serta rasa cukup dan puas atas anugerah Allah, dan menghindari dari dunia itupun terang dan jelas serta bersinar-sinar di dalam pribadi Rasulullah saw., yang perbandingannya jangankan dengan Masih (Al-Masih), bahkan sebelum Rasulullah saw. tidak pernah ada nabi seperti beliau yang akhlaknya menjadi terang dengan sempurna sedemikian rupa.

Rasulullah saw. tidak pernah ada (memiliki) tujuan dengan dunia. Dan ini merupakan akhlak yang lebih dari semua nabi sebelumnya. Sebab Allah telah membukakan khazanah yang tak terhingga kepada beliau maka beliau yang mulia telah membelanjakan semuanya di jalan Allah, dan satu biji pun tidak ada yang

beliau belanjakan karena rasa egois corak apapun.

Beliau tidak mendirikan bangunan megah dan istana, melainkan beliau mendirikan kamar rumah kecil bangunan gubuk kecil yang sama sekali tidak bisa diletakkan dari rumah orang yang miskin, dan beliau melewatkan umur beliau di sana. Beliau telah memperlihatkan sikap berlaku baik kepada orang yang melakukan keburukan kepada beliau. Dan kepada orang-orang yang menyakiti, pada saat mereka mendapatkan kesulitan beliau mendatangkan kebahagiaan kepada mereka dengan harta benda beliau. Untuk tidur kebanyakan beliau tidur dengan beralaskan sehelai tikar dan untuk tempat tinggal ada sebuah kamar gubuk kecil dan untuk makan hanya roti dari gandum atau beliau memilih lapar.

Beliau dianugerahi banyak kekayaan harta dunia, namun sedikitpun beliau tidak mengotori tangan beliau dengan dunia. Dan beliau lebih memilih kefakiran dari hidup mewah dan memilih kemiskinan daripada pola hidup orang kaya. Dan mulai dari sejak beliau lahir di dunia ini hingga pada hari beliau bertemu dengan Kekasih beliau Allah, kecuali Majikan Yang Mahamulia itu siapapun beliau anggap tidak ada artinya apa-apa".

Bersabda lagi: "Singkatnya, berkenaan dengan sikap murah hati dan kedermawanan, zuhud dan sikap merasa cukup, sifat pemberani dan keberanian dan yang berkaitan dengan kecintaan kepada Allah yang merupakan akhlak-akhlak mulia itu pun Tuhan Yang Mahamulia telah zahirkan sedemikian rupa kepada yang mulia Khaatamun-nabiyyin yang misalnya tidak pernah lahir di dunia dan tidak akan pernah akan lahir di masa yang akan datang". (*Barahin*

*Ahmadiyyah* jilid 5 Catatan kaki no.11 hlm 260-263).

Kemudian beliau bersabda: "Janganlah melekatkan hati dengan dunia, janganlah menjadi takabbur karena dunia, janganlah bakhil dan kikir di saat memiliki kekayaan dunia dan bukalah pintu murah hati kedermawanan dan sifat banyak memaafkan. Dan janganlah menyatakan harta itu sebagai sarana untuk menampakkan rasa sikap egois, dan janganlah jadikan kekuasaan atau pemerintahan itu sebagai alat untuk melakukan tindakan aniaya dan semena-mena. Semua akhlak ini adalah merupakan akhlak yang untuk pembuktiannya perlu syarat memiliki kekayaan dan kekuasaan. Dan pada saat itulah baru dapat sampai pada pembuktian apabila untuk manusia tersedia kekayaan dan kekuasaan keduanya".

Bersabda: "Dan berkenaan dengan itu langkah yang paling pertama adalah langkah Khaatamur-rusul Muhammad saw.. Sebab pada pribadi Rasulullah saw. dengan sangat jelas kedua kondisi ini beliau jalani. Dan itu datang dengan sedemikian tertibnya yang karenanya semua akhlak Rasulullah saw menjadi terang bagaikan matahari. Dan topik,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

- *wa innaka la'ala khuluqin 'azhiimin* (sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang mulia) menjadi sempurna, dan menjadi terbukti secara sempurna akhlak Rasulullah saw. dari dua sisi adalah membuktikan semua akhlak para nabi. Sebab yang mulia Rasulullah saw. telah membenarkan kenabian dan kitab-kitab mereka, dan menzahirkan akan kedekatan mereka dengan Allah". (*Barahin Ahmadiyah* hlm 266-282 Catatan kaki no.11).

-----oooOooo-----

Penerjemah: **Mln. Qomaruddin Syahid**